



**EKSISTENSI *TIRTHA PENEMBAK* DALAM UPACARA *NGABEN* DI KELURAHAN  
BALER-BALE AGUNG KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA  
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh

**Dewa Ayu Putu Warsiniasih**  
**Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar**

**Abstrak**

Dalam pelaksanaan upacara Pitra Yadnya umat hindu mewujudkan dengan upacara *ngaben*. *Ngaben* merupakan sebagai wujud rasa hormat dan rasa bhakti terhadap orang tua atau terhadap orang yang meninggal. Sarana yang penting digunakan dalam upacara *ngaben* adalah *Tirtha*. Yang diantaranya adalah : *Tirtha Pabersihan*, *Tirtha Pengelukatan*, *Tirtha Wangsuhipada*, *Tirtha Pemanah*, *Tirtha Penembak*, *Tirtha Pengentas*. Dari keenam *Tirtha* ini, *Tirtha Penembak* yang harus ada dalam upacara *ngaben*. Namun, masyarakat belum sepenuhnya mengetahui bagaimana makna *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben*. Maka dari itu, skripsi ini dibuat agar masyarakat mengetahui pentingnya *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben*.

Adapun permasalahan yang di bahas adalah: (1) Bagaimanakah eksistensi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. (2) Apakah fungsi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. (3) Nilai pendidikan yang terkandung pada penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah adalah : Teori Religi dari Koentjaraningrat, Teori Fungsional Struktural dari Triguna, dan Teori Nilai dari Max Scheler. Penelitian ini metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan Metode Observasi, Wawancara, studi kepustakaan dan Dokumentasi. Data yang terkumpul di analisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah : (1) Eksistensi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. *Tirtha Penembak* digunakan pada saat upacara *ngaben* untuk membuka jalan roh orang yang meninggal dan melepas kepergian agar tenang menuju ke alam *pitara*. (2) fungsi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* yaitu: sebagai penyucian atman atau roh, sebagai pembelajaran penerapan perilaku, sebagai pembungkus unsur zat maya kosa. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* mengandung : nilai religius, nilai tattwa, nilai etika, nilai upacara.

**Kata Kunci** : Eksistensi *Tirtha Penembak*, Upacara *Ngaben*, Pendidikan Agama Hindu

## I. PENDAHULUAN

Pulau Bali sering dijuluki sebagai Pulau seribu pura atau pulau dewata dengan berbagai macam kegiatan ritual, yang menyebabkan Bali terkenal di mancanegara. Bali tidak saja menarik karena keindahan alamnya serta keramah-tamahan penduduknya, tetapi juga karena kebudayaannya. Agama Hindu Sebagai jiwa kebudayaan Bali terjalin demikian erat dan tidak terpisahkan. Ekspresi pengamalan agama Hindu di Bali tampak dalam perilaku dan interaksi sosial dalam setiap kegiatan upacara keagamaan yang memberikan corak kehidupan beragama bagi para penganut Agama Hindu.

Ditinjau dari sudut filsafat Upacara merupakan hal yang paling menonjol dari ketiganya tersebut. Upacara ialah cara-cara menghubungkan diri antara *atman* dengan *parama-atman* atau *Ida Sang Hyang Widhi* dan segala *manifestasi*-nya yang di implementasikan melalui jalan *Yajña* untuk mencapai kesucian jiwa. Dalam pelaksanaan Upacara-upacara ini dipakailah *Upakara* yaitu sebagai alat penghubung untuk mempermudah manusia dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi*, dalam pelaksanaannya harus di dasari atas kemauan tanpa paksaan dan dengan rasa tulus ikhlas agar apa yang di persembahkan diterima oleh sebagai *Yajña* yang sempurna.

Di dalam upacara *ngaben*, terdapat berbagai jenis *Tirtha* yang semuanya itu bermanfaat sebagai simbolik untuk menyelesaikan sebuah ritual. Yang diantaranya adalah *Tirtha Penembak*. *Tirtha Penembak* yaitu *Tirtha* yang digunakan saat proses pembakaran mayat pada Upacara *Ngaben*. *Tirtha Penembak* digunakan pada saat upacara *ngaben* untuk membuka jalan roh orang yang meninggal dan melepas kepergian agar tenang menuju ke alam *pitara*. *Tirtha* ini diperoleh pada tengah malam dan mengambilnya pertama diawali dari hilir sungai ke hulu secepat kilat. penggunaan *Tirtha* tersebut di mulai dari Hilir ke Hulu jenasah dengan cara di siramkan secara bersamaan, pengambilan *Tirtha Penembak* tersebut harus dilaksanakan pada tengah malam dengan seorang diri tentunya membutuhkan suatu keberanian, pengambilan *tirtha* tersebut harus dari hilir ke hulu sungai dan pada saat penggunaannya pun harus disiramkan secara bersamaan dari atas dan bawah jenasah tersebut sebelum dilaksanakannya pembakaran.

## II. PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dari eksistensi *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben* di Kelurahan Baler Bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Eksistensi yang dibahas dalam sub bab ini adalah keberadaan *Tirtha Penembak* yang meliputi: makna *Tirtha Penembak*, Fungsi *Tirtha Penembak*, dan Nilai-nilai pendidikan *Tirtha Penembak*. Berikut eksistensi *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*:

1. Makna *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. Upacara bersumber dari *itihasa* yaitu *Mahabaratha*. Setiap kegiatan ritual dengan nama yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu, karena itu *Tirtha Penembak* untuk membuka jalan roh dan hanya digunakan pada saat upacara *Pitra Yadnya* serta meninggalkan unsur *Panca Maha Bhuta* dengan pemberian *Tirtha Penembak*. Sehingga tujuan dari kita hidup bisa tercapai yaitu moksa.
2. Proses pengambilan *Tirtha Penembak*, pengambilan dengan menggunakan dua buah bung-bung. Bung-bung yang akan dipergunakan untuk pengambilan *Tirtha Penembak* tersebut tidak terlalu besar kira-kira berukuran 30cm, *bum-bung* ini di bungkus dengan kain hitam dan kain merah, dihias dengan janur atau *busung*. Kain hitam yaitu di utara dan merah di selatan, merah sebagai simbol Dewa Brahma, dan hitam simbol Dewa Wisnu. Saat pengambilan *Tirtha*, *bum-bung* yang merah dari hilir ke hulu, sedangkan hitam dari hulu ke hilir atau warna merah diambil menghadap ke utara dan hitam diambil menghadap ke selatan, diambil sebanyak 3 kali mengingat kita mempunyai tiga dunia yaitu *Bhur* (alam atas), *Bwah* (alam tengah), *Swah* (alam bawah). Sebelum pengambilan

*Matur Piuning* terlebih dahulu di tempat pengambilan *Tirtha Penembak* dengan sarana *banten pejati*.

3. Penggunaan *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. *Tirtha Penembak* digunakan pada saat Upacara *ngaben* tepatnya digunakan pada saat di *setra*. Setelah di *setra*, *Tirtha Penembak* digunakan pada saat setelah mengentas *layon* atau mayat. Mengentas *layon* mengelilingi tempat pembakaran mayat sebanyak tiga kali. Dan cara menyiramkannya sama dengan pada saat pengambilannya yaitu dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu dicipratkan sebanyak tiga kali yang dicipratkan oleh satu anak laki dan satu dari mangku atau pandita. Setelah tiga kali lalu jenasahnya diletakkan di tempat pembakaran, dan ikatan-ikatan simpul sawa dibuka sehingga, muka sama badan kelihatan. Barulah *Tirtha Penembak* yang pertama dicipratkan.

Secara khusus, *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben* di Kelurahan Baler Bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam keterbatas umat Hindu dalam melakukan pendekatan dengan Tuhan sangat terbatas. Atas dasar hal tersebut, umat Hindu banyak mengenal suatu Yadnya yang diantaranya adalah Upacara Pitra Yadnya. Begitu juga dengan masyarakat di Kelurahan Baler Bale Agung. Eksistensi *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. mempunyai Fungsi Sebagai Sarana Penyucian Atma Atau Roh, Sebagai Sarana Pembelajaran Penerapan Perilaku, Melepaskan Unsur Pembukus Zat Panca Maya Kosa.

1. Sebagai Sarana Penyucian Atma Atau Roh

Setiap upacara *ngaben*, khususnya di kelurahan Baler Bale Agung menggunakan *Tirtha Penembak* agar *Roh* yang disucikan dan diupacarai itu akan meningkat kesucianya, karena sesungguhnya atma tersebut adalah suci murni. *Toya Penembak* tidak sebatas air biasa, tetapi dengan simbol air yang diambil oleh keturunannya dan air mempunyai sifat terus mengalir dan tidak bisa diputus itu memberi makna bahwa penyucian *atman* harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian *Roh* di alam *Nirwana*.

2. Sebagai Sarana Pembelajaran Penerapan Perilaku

Penerapan Perilaku ini disebut sebagai *Catur Bhakti* atau *Guru Bhakti* pada orang tua, sebagai *Catur Guru* empat Guru yang harus dihormati di dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup. salah satunya yang terus menerus dilakukan secara berkesinambungan. Bagian pembelajaran untuk melakukan Catur Bhakti kepada *Catur Guru* salah satunya adalah *Guru Rupaka*. *Guru Rupaka* adalah Orang Tua kita. Disebut dengan *Guru Rupaka* karena beliau yang *ngerupaka* atau *ngereka* dari tidak ada menjadi ada. Bila orang tua meninggal keturunannya lah yang wajib membantu membakar (membayari utang) *Stula Sarira* Oleh sebab itu, kewajiban untuk membayarnya dengan sarana *Tirtha Penembak*. Sebagai sujud bhakti dan cinta kasih terhadap orang tua. Yakni sebagai sikap putra-putri dari sebuah keluarga terhadap orang tua dan leluhurnya, sebagai upaya balas budi karena jasa beliau telah membesarkan, membina, mendidik hingga menjadi manusia dewasa, sehingga disebut sebagai seorang suputra, artinya seseorang yang dapat menunjukkan perilaku baik terhadap orang tua dan orang lain.

3. Melepaskan Unsur Pembukus Zat Panca Maya Kosa

Untuk mengarahkan *Atman* menuju ke Brahman. Tanpa ikatan *Panca Maya Kosa* Roh akan tidak bisa lepas, maka dari itu *Suksma Sarira* pada *Atman* harus di bungkus sehingga *Atman* terlepas dari bungkusannya itu. Manusia merupakan makhluk sosial dan spiritual. Manusia sebagai makhluk biologis tentu memiliki susunan tubuh atau anatomi tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial juga memiliki anatomi sosial. Pembagian ini sebagaimana sudut pandang kita melihat. mengenai landasar filosofis Upacara *ngaben*. Manusia terdiri dari

dua unsur yaitu : jasmani dan rohani. Menurut agama Hindu manusia itu terdiri dari tiga lapis yaitu : *Raga Sarira*, *Suksma Sarira*, dan *Antahkarana Sarira*. *Raga Sarira* adalah badan kasar. Badan yang dilahirkan karena nafsu (*ragha*) antara ibu dan bapak. *Suksma Sarira* adalah badan astral, atau badan halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan, dan nafsu. (*Citta, Manah, Indriya, Ahamkara*). *Antahkarana Sarira* adalah yang menyebabkan hidup atau *Sang Hyang Atma*.

Nilai Pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Pengambilan Tirtha Penembak dalam Upacara Ngaben di Kelurahan Baler Bale agung diantaranya adalah: Nilai Pendidikan *Religijs*, Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan *Etika*, dan Nilai Pendidikan *Upacara*

1. Nilai Pendidikan *Religijs*

Wujud bhakti orang yang masih hidup ke orang yang telah meninggal, penghormatan kepada unsur alam ke ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi*. Apah mengandung unsur keyakinan yang kuat akan ajaran Catur Guru, mempunyai unsur keikhlasan dari keluarga atau keturunan terhadap yang meninggal. Keikhlasan adanya hubungan yang mengambil berjapa saat pengambilan *Tirtha Penembak* tersebut. Beranjak dari nilai religius bahwa didalam penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* mengandung suatu makna yakni umat di tuntut untuk menumbuh kembangkan keyakinan yang tinggi terhadap betapa pentingnya penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* yang digunakan sebagai sarana untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia. Hal ini dapat dipetik dalam cerita mahabrata ketika gugurnya Bhagawan Bhisma.

2. Nilai Pendidikan *Tattwa*

*Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* memiliki nilai *tattwa*. Nilai *Tattwa* yang terkandung dalam Penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* yaitu pada pengambilan *Tirtha* tepat tengah malam dengan fikiran, hati yang bersih dan tidak bersuara. Sebagai simbol peteng pitu atau sapta timira. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* memiliki Nilai *Tattwa*.

3. Nilai Pendidikan *Etika*.

Upacara *Ngaben* bersumber dari Veda yaitu Catur Veda, Itihasa. Khususnya Mahabharata yang didalamnya termasuk Pancama Veda, Bhagawadgita serta kitab-kitab Smrti. Dengan memahami fungsi *Tirtha Penembak* sebagai jalan kebebasan Atman dari ikatan samsara, dimana yang bertugas mencari *Tirtha Penembak* disebuah sumber air harus fokus mengkonsentrasikan kearah *Ida Sang Hyang Widhi*, dengan melakukan semaranam berurang-ulang menyebut nama-nama manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* seperti misalnya dengan Panca Aksara (Om Nama Siwaya).

4. Nilai Pendidikan Upacara.

nilai upacara dalam penggunaan *Tirtha Penembak* di Kelurahan Baler Bale Agung dapat dilihat pada proses persembahan dengan menggunakan sarana yaitu *banten*. Yang sebagai wujud persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta pergunakan mantra-mantra suci dan mangku sebagai penghantar dari persembahan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* ini memiliki nilai upacara yang terkandung di dalamnya.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan penyajian analisa data dari bab IV tersebut diatas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Penggunaan *Tirtha Penembak* dalam Upacara *ngaben* adalah *Tirtha Penembak* digunakan pada saat upacara *ngaben* untuk membuka jalan Roh agar diberikan jalan kemudahan untuk menunggal dengan Dewa Siwa, sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa kita berasal dari Siwa dan akan kembali ke Siwa. Pengambilan *Tirtha penembak* ini seperti simbul penghormatan dari pada keturunanya atau keluarga yang diberikan

kepada *Sang Dewa Pitara*, jangan dilihat dari aspek *tirtha* atau *toyanya*, tetapi usaha dibalik pengambilan *Tirtha Penembak* yang dilakukan oleh putranya sebagai wujud rasa hormat dan ketulus ikhlasannya, sehingga putranyalah yang akan melanjutkan tugas orang tuanya.

2. Fungsi *Tirtha Penembak* dalam upacara ngaben adalah (1) sebagai sarana penyucian *Atman* atau roh, bahwa Unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang membentuk *Bhuwana Alit* dikembalikan ke asalnya. (*Panca Maha Bhuta*). Bahwa penyucian *atman* harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian *Roh* di alam *Nirwana*. (2) sebagai sarana pembelajaran penerapan perilaku, pembelajaran kalau kita memberikan *Toya Penembak* pada saat upacara pengabenan itu menimbulkan bahwa kita melakukan suatu bakti. Dan dalam hal ini merupakan suatu ujian untuk anaknya, yaitu seberapa besar kadar bhakti seorang anak terhadap *Guru Rupaka*. (3) Melepaskan Unsur Pembungkus zat *Panca Maya Kosa*, karena dibukakan jalan untuk menuju ke *Sunya Merta*, rintangan-rintangan akan diakhiri. Tanpa ikatan *Panca Maya Kosa* Roh akan tidak bisa lepas, maka dari itu *Suksma Sarira* pada *Atman* harus di bungkus sehingga *Atman* terlepas dari bungkusannya itu.
3. Nilai-nilai yang terkandung pada Penggunaan *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben* diantaranya (1) Nilai Religius, yakni *Tirtha Penembak* yang pengambilannya begitu harus dengan suatu keyakinan dan niat yang tulus untuk menghantar roh yang meninggal tidak ada hambatan dan rintangan. (2) Nilai *Tattwa*, pengambilan *Tirtha* tepat tengah malam dengan pikiran, hati yang bersih dan tidak bersuara. (3) Nilai Etika, dalam pengambilan *Tirtha Penembak* yang pada waktu mencari *Tirtha Penembak* adalah harus keturunan tertua/ahli waris dari almarhum atau cucunya. Namun jika tidak mempunyai keturunan bisa dilakukan oleh keluarga terdekat. (4) Nilai Upacara, penggunaan *Tirtha Penembak* di Kelurahan Baler Bale Agung dapat dilihat pada proses persembahan dengan menggunakan sarana yaitu *banten*. Yang sebagai wujud persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. (2014). Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Teologia. Volume 25, Nomer 1*. hlm. 8.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi 5. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budi Utama, I Wayan. (2016). *Air, Tradisi dan Industri*. Tabanan :Pustaka Ekspresi
- Connolly, Peter. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis
- DewiLusita, Ni Made. (2015). Penggunaan *Tirtha Temuku Aya* Dalam Upacara Megedong-Gedongan Di Griya Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) .*Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Denpasar: IHDN.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Iqbal, Hasan. M. (2002). *Metodelogi Penelitian dan aplikasinya*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Kaelan. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaler, I Gusti Ketut. (1993). *Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar: Yayasan Darma Naradha.
- Keriana, I Ketut. (2007). *Prosesi Upakara dan Yadnya*. Denpasar: Rhika Dewata
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antrophologi*, Jakarta. Penerbit: PT Bhineka Cipta
- Manik Darma yanti, Ida Ayu Made. (2011). "Eksistensi *Tirtha* Pengentas Dalam Upacara *Ngaben* Di Desa Adat Bangun Lemah Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Tinjauan Pendidikan Agama Hindu)". *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)* Denpasar: IHDN
- Parisada Hindu Dharma. (2014), *UPADESA. Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: ESBE Buku

- PHDI Pusat, (2001), Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu -I-XV, Denpasar, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Beragama.
- Singgih Wikarman, I Nyoman. (1998). *Ngaben Sarat*. Surabaya: Paramitha.
- Singer, I wayan. (2012). *Tattwa*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2016, May). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Alam Terbuka. In *Seminar Nasional* (No. ISBN : 978-602-72630-6-2, pp. 214-221). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Hindu Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2016, April). Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Wanita Hindu melalui Pemberian Pelatihan Upakara. In *Seminar Nasional* (No. ISBN : 978-602-72630-5-5, pp. 79-85). Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IHDN Denpasar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sura, Drs. I Gede, dkk. (2001). *Pemhantar Tattwa Darsana*. Jakarta : Bimbingan Masyarakat Hindu di Bali
- Surayin.( 2004). *Seri 1 Upacara Yadnya Melangkah Kearah PersiapanUpacara-upacara Yadnya*. Surabaya:Paramita.
- Suryani. (2008). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Ngangkid Di Desa Adat Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Sekripsi* (Tidak Dipublikasikan). Denpasar: IHDN
- Tabroni Suprayoga. (2001). *Metodelogi Penelitian Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Cetakan ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triguna, I B. Gede Yudha,dkk,( 2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Utari. (2010). Penggunaan Tirtha Pada Upacara Ngaben Di Desa Pakraman Bentas Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan (Analisis Fungsi Makna Dan Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Sekripsi* (Tidak Dipublikasikan). Denpasar: IHDN.
- Wiana, I Ketut. (1998). *Upacara Pitra Yadnya*. Surabaya: Paramita.